

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dalam dinamika perekonomian yang terus berubah secara global, stabilitas kondisi keuangan menjadi faktor penting dalam menjamin kelangsungan operasional perusahaan. Ketidakpastian ekonomi akibat, konflik geopolitik, dan disrupsi digital telah memunculkan risiko-risiko baru bagi dunia usaha, termasuk sektor industri tekstil dan garmen yang merupakan salah satu pilar ekonomi nasional. Perusahaan dalam sektor ini dituntut untuk mampu mengelola keuangannya dengan efektif guna menghindari situasi keuangan yang tidak sehat, ataupun yang dikenal dengan istilah *financial distress*. *Financial distress* ialah keadaan dimana perusahaan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Kondisi ini sering kali menjadi sinyal awal dari kemungkinan kebangkrutan apabila tidak segera ditangani dengan strategi yang tepat. Beberapa faktor yang memengaruhi seperti buruknya kinerja keuangan, tingginya beban utang, perubahan pasar cepat, serta ketidakmampuan dalam mengelola risiko secara efektif dapat menjadi penyebab utama dari kondisi ini (Asyasyafa & Putri 2023).

Dalam upaya mempertahankan kelangsungan usaha, manajemen perusahaan dituntut agar kedepannya mampu berjalan dengan baik dalam mengelola kinerja keuangan sehingga perusahaan tersebut dalam keadaan baik tanpa adanya suatu permasalahan. Fenomena *financial distress* ini tidak hanya berdampak pada kelangsungan bisnis, tetapi juga mempengaruhi kepercayaan investor, stabilitas pasar, dan perekonomian secara keseluruhan. Oleh karena itu, untuk mitigasi risiko dan pengambilan keputusan strategis, identifikasi secara dini terhadap beberapa

elemen yang mempengaruhi gangguan keuangan sangat penting Faqiha & Sidik (2023). Identifikasi secara dini dapat dilakukan dengan menggunakan metode analisis indikator keuangan seperti likuiditas yang dinilai menggunakan *Current Ratio* (CR), profitabilitas yang dinilai dengan *Return On Asset* (ROA), *leverage* yang dinilai dengan Debt to Asset Ratio (DAR) umur perusahaan. Keempat variabel tersebut menjadi sinyal penting dalam mengukur kesehatan keuangan perusahaan dari potensi risiko keuangan yang dihadapi. Beberapa faktor internal, seperti kinerja keuangan yang buruk dan utang yang tinggi, dan eksternal, seperti perubahan pasar yang cepat dan kondisi ekonomi global yang tidak stabil, dapat menyebabkan *financial distress* Asysyafa & Putri, (2023). Ketika sebuah perusahaan mengalami kondisi ini, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh internal perusahaan, tetapi juga mempengaruhi kepercayaan investor dan perekonomian secara nasional.

Salah satu sektor industri yang berpotensi rentan pada kondisi *financial distress* adalah industri Tekstil serta Garmen terutama pada negara berkembang seperti di Indonesia. Meskipun Industri ini sering berperan dalam menopang ekspor nonmigas dan penyerap tenaga kerja terbesar, sektor ini juga menghadapi berbagai tantangan struktural dan eksternal. Contohnya yang terjadi pada aspek ketahanan keuangan yang melemah seperti persaingan produk lokal dengan produk impor, fluktuasi harga bahan baku, perubahan tren, hingga gejolak ekonomi global Hertina & Tsaniya (2022). Selain itu, sektor Tekstil dan Garmen di Indonesia termasuk bagian dari industri sektor manufaktur yang memberikan dampak dan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, baik melalui ekspor maupun dalam hal penciptaan lapangan kerja meskipun demikian, industri ini dihadapkan pada

sejumlah tantangan, seperti persaingan global, perubahan tren, dan ketidakstabilan harga bahan baku. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi kinerja keuangan bisnis dan berpotensi meningkatkan risiko kesulitan keuangan. (Putra, 2023).

Kondisi keuangan perusahaan sangat bergantung pada struktur modal yang efisien, di mana kombinasi antara modal sendiri dan utang harus disesuaikan dengan kapasitas perusahaan. Rasio utang yang terlalu tinggi memperbesar kewajiban bunga dan angsuran, sehingga jika pendapatan terganggu, sebuah perusahaan akan semakin terancam dalam segi finansial. Kondisi ini menunjukkan pentingnya manajemen yang baik terhadap struktur modal dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan. Hal ini dapat menjadi perhatian manajemen perusahaan dalam mempertimbangkan struktur modal dalam pengambilan keputusan, karena dapat memengaruhi kinerja keuangan dan nilai perusahaan secara keseluruhan. (Wartiningsih & Candradewi, 2024).

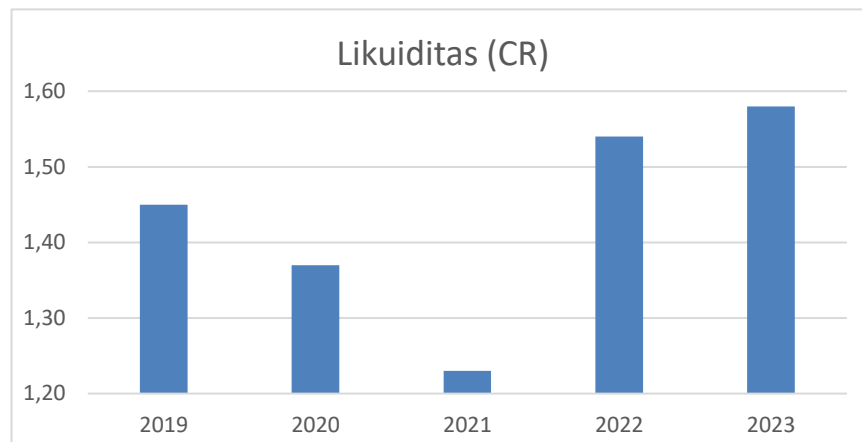
Pada grafik ini menunjukkan laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dari tahun 2019-2023 yang bersumber dari data resmi Badan Pusat Statistik (BPS), menampilkan sebuah gambaran kondisi ekonomi nasional yang mempengaruhi stabilitas keuangan sektor industri, khususnya sektor Tekstil.



Gambar 1.1 Pertumbuhan PDB Indonesia tahun 2019-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Dari hasil data yang diperoleh Badan Pusat Statistik (2024), Pertumbuhan ekonomi Indonesia sedang mengalami dinamika yang cukup signifikan selama periode 2019-2023. Pada tahun 2019, sebelum pandemi melanda, pertumbuhan ekonomi Indonesia masih stabil di angka 5,02%. Namun, ketika Covid-19 melanda di tahun 2020, ekonomi nasional terpuak cukup keras, dengan laju pertumbuhan PDB yang berkontraksi hingga -2,07%. Kondisi ini tentu membawa dampak besar bagi berbagai sektor, termasuk industri tekstil dan garmen. Memasuki tahun 2021, pertumbuhan laju PDB sudah menunjukkan pemulihan seiring dengan pelonggaran aktivitas ekonomi dan berbagai stimulus dari pemerintah. PDB kembali tumbuh sebesar 3,69% bahkan dapat naik lagi pada tahun-tahun berikutnya, mencapai 5,31% pada tahun 2022 dan diperkirakan tetap stabil di angka 5,05% pada tahun 2023.



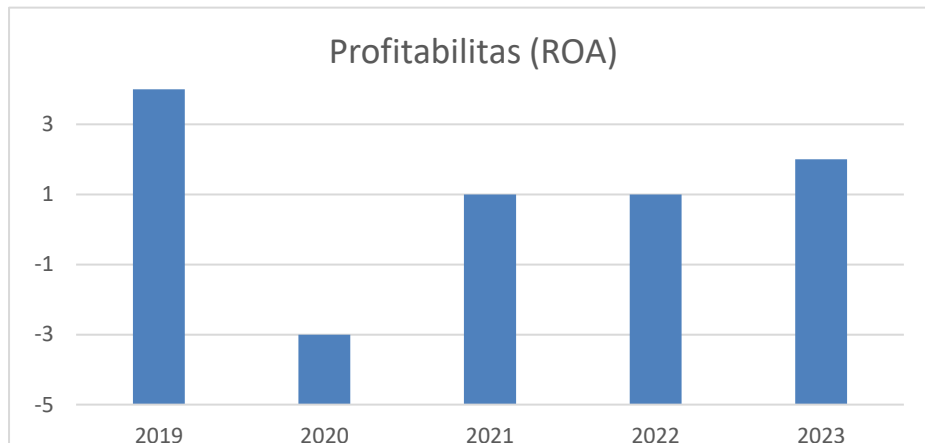
Gambar 1.2 Grafik Likuiditas

Sumber: *Bursa Efek Indonesia* (Data diolah 2025)

Berdasarkan grafik gambar 1.2 pada *current ratio* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diambil dari perusahaan *Trisula Textile Industries Tbk*, terlihat bahwa rasio likuiditas perusahaan cenderung stabil di atas angka 1,20 sepanjang periode 2019-2023. Meskipun terjadi sedikit penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2021, rasio tersebut masih dalam kategori sehat, yang menunjukkan bahwa perusahaan secara umum mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Nilai *current ratio* yang stabil dan cenderung meningkat kembali pada tahun 2022 dan 2023 juga menandakan adanya perbaikan dalam manajemen kas dan pengendalian kewajiban lancar oleh pihak manajemen.

Ketahanan likuiditas sangat penting bagi industri tekstil yang memiliki siklus produksi cepat dan memerlukan perputaran kas yang konsisten. Stabilitasnya likuiditas ini mengindikasikan bahwasanya sebuah perusahaan mempunyai kemampuan yang cukup baik dalam aspek pengelolaan kas dan aset lancarnya, terutama dalam menghadapi tekanan ekonomi seperti yang terjadi selama masa pandemi. Hal ini

menjadi sinyal positif bahwa perusahaan memiliki ketahanan operasional jangka pendek yang memadai sehingga menjadi hal yang penting bagi kelangsungan usaha khususnya di sektor manufaktur seperti tekstil dan garmen yang memiliki siklus produksi dan pembayaran yang cepat.



Gambar 1.3 Grafik Profitabilitas

Sumber: Bursa Efek Indonesia (Data diolah 2025)

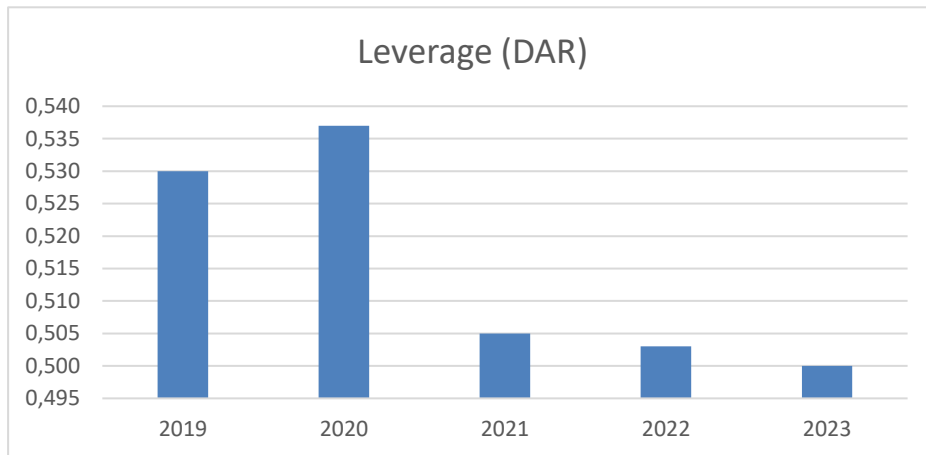
Berdasarkan grafik gambar 1.3 pada perusahaan *Trisula Textile Industries Tbk* periode 2019 sampai 2023, terlihat adanya fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2019, perusahaan mencatatkan nilai ROA yang positif yang menggambarkan laba dan pengelolaan aset yang efisien. Namun, pada tahun 2020, terjadi penurunan drastis hingga menghasilkan nilai ROA negatif. Hal ini terjadi karena adanya kerugian bersih yang cukup besar di tengah tekanan pandemi COVID-19, yang menyebabkan turunnya permintaan global dan terganggunya aktivitas produksi serta distribusi. Meskipun demikian, perusahaan tersebut berhasil mencatatkan pemulihan pada tahun 2021 dan 2022, yang ditandai dengan perolehan laba dan meningkatnya nilai ROA secara bertahap. Pada tahun 2023 nilai ROA berada pada

nilai ROA tertinggi selama lima tahun terakhir, yang menunjukkan bahwa perusahaan mulai kembali pada jalur profitabilitas yang positif.

Fluktuasi yang terjadi menunjukkan bahwa profitabilitas pada sektor tekstil sangat rentan terhadap tekanan eksternal, seperti krisis global, gangguan rantai pasok, dan perubahan preferensi pasar. Namun, peningkatan ROA di tahun-tahun terakhir menunjukkan potensi adaptasi dan strategi yang dilakukan manajemen perusahaan dalam upaya pemulihan kinerja keuangan. Fluktuasi ekonomi tersebut akan menjadi tantangan tersendiri bagi sektor usaha di Indonesia. Salah satu indikator yang menjadi perhatian dalam dunia bisnis adalah kondisi keuangan sebuah perusahaan. Ketidakstabilan ekonomi menyebabkan sejumlah perusahaan mempertahankan posisi likuiditas, profitabilitas, dan struktur modal yang sehat. Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya sering kali menjadi indikator awal munculnya *financial distress*.

Kondisi *financial distress* ini berdampak serius termasuk ancaman kebangkrutan jika tidak ditangani dengan tepat. Oleh karena itu, mengantisipasi dan mengelola risiko keuangan bersama adalah penting bagi manajemen. Pujianty & Khairunnisa, (2021). Manajemen keuangan yang efektif harus mampu menjaga keseimbangan antara struktur modal dan kemampuan operasional untuk menghasilkan laba. Pengambilan keputusan keuangan secara bijaksana seperti efisiensi biaya, optimalisasi modal kerja, dan strategi diversifikasi pendanaan dapat meningkatkan daya tahan perusahaan terhadap tekanan eksternal. Penelitian yang dilakukan Pujianty & Khairunnisa (2021) menyatakan bahwa pengelolaan risiko

keuangan secara kolektif dan proaktif menjadi hal yang penting bagi manajemen agar perusahaan tetap berada dalam kondisi yang stabil.



Gambar 1.4 Grafik Leverage

Sumber: Bursa Efek Indonesia (Data diolah 2025)

Berdasarkan grafik pada gambar 1.4 yang diperoleh dari perusahaan *Trisula Textile Industries Tbk*, diketahui bahwa rasio ini menunjukkan adanya peningkatan di awal periode yang relatif tinggi, yakni pada tahun 2019 dan 2020, di mana nilai DAR mendekati atau melebihi 0,5. Artinya, lebih dari 50% aset perusahaan dibiayai oleh hutang, yang menggambarkan tingginya ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan eksternal. Tingkat *leverage* yang tinggi ini memicu meningkatnya risiko keuangan, terutama jika arus kas sebuah perusahaan tidak stabil. Pada tahun 2021 hingga 2023, terjadi penurunan nilai DAR secara bertahap, yang menunjukkan adanya perbaikan struktur pendanaan. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan mulai mengurangi beban hutang atau karena adanya peningkatan nilai aset secara relatif terhadap kewajiban. Tren penurunan *leverage* ini juga dapat mengindikasikan bahwa perusahaan lebih berhati-hati dalam mengambil hutang baru dan lebih fokus pada efisiensi operasional serta penguatan ekuitas internal.

Berdasarkan ketiga grafik yang telah dianalisis, Perusahaan *Trisula Textile Industries Tbk* mengalami tantangan serius pada awal pandemi tahun 2020, yang dibuktikan dengan penurunan profitabilitas dan tingginya beban hutang. Namun, perusahaan menunjukkan kemampuan pemulihan yang cukup baik dalam hal profitabilitas dan pengelolaan risiko likuiditas maupun *leverage* di tahun-tahun berikutnya. Pemulihan merupakan hal yang sangat penting sebagai respon manajemen terhadap tekanan eksternal dan menjadi dasar kuat dalam mengkaji kemungkinan *financial distress* dari sisi internal perusahaan.

Contoh nyata dari sebuah perusahaan tekstil yang terdampak *financial distress* adalah PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) yang mengajukan permohonan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) pada tahun 2021 karena menghadapi tekanan likuiditas dengan tingginya beban utang. Menurut berita harian *Kompas.com* (2024) yang ditulis oleh Alina Herdiantoro dan Inten Esti Pratiwi dengan judul “*Kronologi PT Sritex dinyatakan Pailit karena tak mampu lunasi utang*” dijelaskan bahwa kejadian tersebut telah disampaikan oleh Pengadilan Negeri (PN) Niaga Semarang yang mengabulkan putusan Pengadilan Negeri Semarang dengan nomor perkara 2/Pdt.Sus-Homologasi/2024/PN Niaga Smg. Melalui putusan tersebut disebutkan bahwa PT Sritex tidak mampu melunasi utangnya dan dinilai telah mengakibatkan kewajiban pembayaran kepada para pemohon sebagaimana yang telah ditetapkan dalam putusan homologasi pada 25 Januari 2022. Hal itulah yang membuat perusahaan PT Sritex mengalami pailit.

Beberapa faktor yang menyebabkan penurunan pendapatan pada PT Sritex ialah Pandemi Covid-19 yang membuat kinerja dan stabilitas juga ikut menurun dan juga persaingan ketat pada industri tekstil global. Menurut Welly, Konflik geopolitik seperti perang antara Rusia-Ukraina serta Israel-Palestina telah mengganggu rantai pasok dan menurunkan angka ekspor akibat perubahan prioritas masyarakat di kawasan Eropa dan Amerika Serikat. Selain itu, pelemahan industri tekstil juga dipicu adanya kelebihan pasokan bahan tekstil dari Tiongkok. Kondisi ini memicu praktik yang disebut dumping harga, dimana produk-produk murah tersebut masuk ke negara-negara dengan regulasi impor yang longgar atau bebas, termasuk Indonesia (Cnindonesia (2022)). Sritex bukan satu-satunya contoh dari sekian banyak perusahaan tekstil Indonesia menghadapi tekanan struktural seperti *oversupply global*, tingginya biaya produksi, hingga terbatasnya inovasi teknologi. Kenaikan biaya operasional, dan terbatasnya akses terhadap pendanaan. Tekanan ini akan semakin meningkat seiring dengan perubahan perilaku konsumen dan dampak ekonomi global yang tidak menentu (Burhanuddin *et al.*, 2023).

Dalam konteks industri tekstil di Indonesia, digitalisasi belum sepenuhnya merata di antara pelaku industri. Banyak perusahaan kecil dan menengah yang masih bergantung pada metode produksi tradisional, yang menyebabkan biaya produksi tinggi dan ketidakefisienan operasional. Perusahaan yang tidak mampu beradaptasi dengan transformasi digital berisiko tertinggal dari pesaing global yang sudah mengadopsi teknologi dalam sistem produksinya. Transformasi digital yang tidak merata juga akan menciptakan kesenjangan efisiensi yang pada akhirnya dapat memengaruhi struktur biaya dan daya saing (Li & Li, 2022).

Lebih lanjut, perusahaan tekstil yang memiliki struktur modal yang tidak sehat cenderung lebih cepat terjebak dalam kondisi *financial distress* saat terjadi guncangan eksternal. Struktur modal yang sehat ditandai dengan kombinasi optimal antara modal sendiri dan utang. Namun, banyak perusahaan yang sering mengandalkan pembiayaan berbasis utang, baik dari perbankan maupun obligasi, sehingga berpotensi meningkatkan risiko finansial.

Literasi keuangan dan kemampuan manajerial berperan penting sebagai faktor internal yang dapat memperkuat daya tahan perusahaan terhadap tekanan keuangan. Perusahaan dengan manajemen yang memiliki literasi keuangan yang tinggi cenderung memiliki sistem perencanaan keuangan yang baik dan mampu mengelola arus kas secara efisien, sehingga lebih tangguh dalam menghadapi guncangan dari pihak eksternal Ishtiaq et al., (2020). Regulasi pemerintah diharapkan memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan industri tekstil. Perlindungan pasar domestik melalui kebijakan bea masuk, subsidi ekspor, serta insentif pajak bagi industri berorientasi ekspor harus lebih dioptimalkan lagi untuk mendorong daya saing industri dalam negeri. Selain itu, kolaborasi yang baik antar sektor swasta dan pemerintah juga menjadi kunci dalam mengatasi tekanan global yang dihadapi industri ini.

Sejumlah studi terdahulu telah meneliti bagaimana faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap terjadinya *financial distress*. Agustina et al., (2022) menemukan bahwa “profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sementara *leverage* berpengaruh positif.” Namun penelitian oleh Izzah et al. (2021) menunjukkan bahwa “likuiditas dan profitabilitas berpengaruh

negatif signifikan, sedangkan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*". Fitra dan Syahrenny *et al.*, (2020) mengungkapkan, "profitabilitas dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, namun likuiditas tidak berpengaruh". Meskipun demikian, variabel umur perusahaan tidak dimasukkan dalam penelitian sebelumnya tentang pengaruh *financial distress*. Dengan demikian bisa menjadi celah yang dapat ditelusuri lebih lanjut dalam konteks sektor padat karya seperti tekstil dan garmen.

Kesenjangan penelitian dapat ditemukan pada kurangnya kajian yang memasukkan umur perusahaan sebagai variabel independent dalam menganalisis potensi *financial distress*. Kemampuan bersaing dan memanfaatkan peluang ekonomi menjadi kunci bagi perusahaan dalam menghadapi persaingan, seperti yang ditunjukkan oleh umur perusahaan ini Jessica & Triyani (2022). Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu mengidentifikasi sinyal awal yang menunjukkan kemungkinan keadaan keuangan yang buruk. Hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi perusahaan sebagai bahan evaluasi kinerja keuangan, tetapi juga bagi investor, akademisi, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi dan kebijakan yang dapat mencegah krisis keuangan di masa depan.

Dengan mempertimbangkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini mengangkat judul "**Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, dan Umur Perusahaan terhadap *Financial distress* (Studi kasus pada perusahaan tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023)**"

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang yang sudah diuraikan, maka perumusan masalah antara lain seperti berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
3. Apakah *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
4. Apakah umur perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
5. Apakah likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan umur perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?

C. Tujuan penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang sudah diuraikan, adapun tujuan dari studi ini diantaranya:

1. Memberikan bukti empiris pengaruh Likuiditas terhadap *Financial distress* pada perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI periode 2019-2023,
2. Memberikan bukti empiris pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial distress* pada perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI periode 2019-2023,
3. Memberikan bukti empiris pengaruh *Leverage* terhadap *Financial distress* pada perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI periode 2019-2023,
4. Memberikan bukti empiris pengaruh Umur Perusahaan terhadap *Financial distress* pada perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
5. Memberikan bukti empiris pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan umur perusahaan berpengaruh simultan bersama-sama terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Peneliti berharap hasil penelitian ini akan memberikan manfaat teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen keuangan dan akuntansi, dengan menambah pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kondisi financial distress. Temuan penelitian ini dapat memperkuat atau menguji kembali relevansi teori-teori yang mendasari, seperti teori sinyal (signaling theory). Dalam konteks perusahaan tekstil dan garmen di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi akademisi, mahasiswa, dan peneliti selanjutnya dalam mengkaji variabel-variabel keuangan seperti likuiditas, profitabilitas, leverage, serta umur perusahaan terhadap risiko *financial distress*.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi manajemen perusahaan tekstil dan garmen dalam melakukan evaluasi kinerja keuangan, sehingga perusahaan dapat mengantisipasi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

b) Bagi Investor dan Kreditor

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dan kreditor dalam menganalisis kondisi keuangan perusahaan sebelum melakukan investasi atau pemberian pinjaman.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti dalam memperluas wawasan, pengetahuan, serta pengalaman praktis mengenai penerapan teori-teori manajemen keuangan dalam menganalisis kondisi perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress*. Selain itu, penelitian ini juga melatih kemampuan peneliti dalam mengolah, menganalisis, serta menginterpretasikan data keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.